

# UNSUR I'TIZALI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF

(Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhsyari)

✓ Call For Paper FUAH IAIN Purwokerto

---

oleh :

**Dara Humaira dan Khairun Nisa**

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Sunan Kalijaga

Jln. Marsda Adisucipto 512156 Yogyakarta

Email: [khairunnisa270496@gmail.com](mailto:khairunnisa270496@gmail.com)

Nomor hp: 08562931742/085201294589

---

## Abstrak

*Al-Zamakhsyari merupakan salah satu ulama yang memberikan perhatian besar terhadap penafsiran al-Qur'an. Kitab al-Kasysyaf merupakan salah satu kitab tafsir yang dikarang pada era keemasan Islam. Kitab tafsir yang terdiri dari 4 jilid ini dianggap sebagai kitab bernuansa sastra yang i'tizali. Sehingga kitab ini di satu sisi mendapat kedudukan yang penting dalam perkembangan tafsir dan di sisi lain kitab ini juga mendapat hujatan karena unsur i'tizali yang mewarnai penafsirannya. Padahal, unsur i'tizali yang terkandung dalam penafsirannya itu tidak terdapat di seluruh ayat al-qur'an, tapi hanya berkisar pada ayat-ayat yang berkenaan dengan al-ushul al-khamsah. Meskipun demikian, hal tersebut sangat mempengaruhi penilaian ulama lain terhadap kitab tafsir yang dikarang atas permintaan kaum Mu'tazilah ini. Untuk itu, dalam artikel ini akan dibahas metodologi yang digunakan oleh al-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, khususnya corak i'tizali yang terkandung di dalam kitabnya. Artikel ini juga akan memberikan gambaran di mana letak unsur i'tizali yang digunakannya serta bagaimana bentuk penafsiran al-Zamakhsyari yang menggunakan corak ini.*

*Kata Kunci: Al-Zamakhsyari, Unsur I'tizali, Mu'tazilah, Al-Ushul Al-Khamsah, Linguistik.*

## Abstract

*Al-Zamakhsyari is one of ulama or muslim scholars who had given his big attention in interpreting Qur'an. Al-Kasysyaf book is one of interpretation book that is written in Islamic gold age. The book which consists of 4 bounds is deemed as a book that has literature i'tizali nuance. So that, this book in one hand gets important position in the development of interpretation. But, in the other hand, this book has been getting many fulminations because of its i'tizali pattern that colored his book. Whereas, this i'tizali pattern containing in this book is not contained by whole of passages, but just in several passages that has relation with*

*al-ushul al-khamsah. This really influenced other muslim scholars assesment towards book of interpretation that is written because of Mu'tazilah communities . For that, in this article will be discussed on the methodologies used by al-Zamakhsyari in interpreting Qur'anic passages, especially i'tizali pattern containing within. This article will also give some delineations about where the site of i'tizali pattern used by him are and how the form of al-Zamakhsyary's interpretation that used this pattern is.*

*Key Words: Al-Zamakhsyari, I'tizali Pattern, Mu'tazilah, Al-Ushul Al-Khamsah, Literature.*

## **A. Pendahuluan**

Salah satu kitab tafsir populer yang ditulis di era keemasan Islam (periode pertengahan) yang menggunakan metode *bi al-ra'yi* adalah kitab *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyari.<sup>1</sup> Kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir yang monumental, bahkan corak kebahasaan dalam penafsirannya mendapat pujian dan pengakuan dari ulama-ulama terkemuka. Di sisi lain, al-Zamakhsyari juga menggunakan corak teologis yang mengedepankan paham (aliran) dalam menafsirkan al-Qur'an. Penafsiran dengan corak ini mendapat tanggapan negatif dari ulama-ulama tafsir *ahlus sunnah* karena keberpihakannya terhadap aliran Mu'tazilah dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Hal ini menjadikan penafsirannya seakan-akan bersifat subjektif dan melegitimasi pemahamannya. Sekalipun ulama-ulama *ahlus sunnah* menentang akidah kaum Mu'tazilah yang dianut oleh al-Zamakhsyari, namun mereka banyak mengambil manfaat dari keilmuan beliau dan kepaiawaian beliau dalam mengungkapkan penafsiran ayat dari segi ke-*balaghah*-annya.

Sebagaimana mufassir pada umumnya, pembahasan dan kandungan penafsiran al-Qur'an senantiasa dipengaruhi oleh aliran keagamaan dan keahlian sang mufassir. Demikian pula dengan al-Zamakhsyari di dalam kitab *al-Kasysyaf*, kitab karangannya ini dipengaruhi oleh rasionalitas paham Mu'tazilah. Sehingga penafsirannya diwarnai dengan corak *i'tizali*. Pro dan kontra terhadap kitab tafsir ini tidak bisa dipungkiri. Bertolak dari problem di atas penulis merasa penting melakukan kajian terhadap kitab *al-Kasysyaf* untuk mencari unsur *i'tizali* yang ada dalam kitab tersebut agar metodologi

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 92.

yang digunakan al-Zamakhshari dapat diketahui dengan jelas dan agar pembaca ketika merujuk ke kitab tafsir tersebut dapat bersikap objektif dalam memberikan penilaian. Metode yang penulis gunakan dalam mengkaji permasalahan ini adalah analisis-kritis, yaitu dengan memaparkan data-data yang berkenaan dengan kitab tafsir *al-Kasysyaf* kemudian menganalisa dan mengkritisi metodologi al-Zamakhshari yang dianggap melegitimasi pemahamannya di dalam kitab *al-Kasysyaf*.

Dalam artikel ini, akan dipaparkan konsep-konsep penafsiran al-Zamakhshari yang dipengaruhi oleh paham Mu'tazilah, dan argeumentasi-argumentasi yang dibangun dalam menafsirkan al-Qur'an untuk melegitimasi paham yang dianutnya.

## **B. Biografi Intelektual Al-Zamakhshari**

Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar Al-Zamakhshari al-Khawarizm *Jarullah*. Laqabnya yang populer ialah *Jarullah*. Al-Zamakhshari lahir pada hari Rabu, 27 Rajab tahun 467 H di Zamakhshar,<sup>2</sup> sebuah perkampungan besar di kawasan Khawarizmi (Turkistan).<sup>3</sup> Ia berasal dari keluarga miskin yang terkenal alim dan taat beragama.

Motivasi al-Zamakhshari dalam menuntut ilmu adalah untuk membahagiakan kedua orang tuanya. Kiprah keilmuannya dimulai sejak ia masih kecil. Pada awalnya beliau mendapatkan pendidikan dasar di negerinya sendiri, di Khawarizm. Kemudian beliau pergi ke Bukhara untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Beliau belajar sastra (*adab*) kepada Abu Mudhar Mahmud Ibn Jarir al-Dabbi al-Asfahani (w. 507 H) yang merupakan tokoh tunggal di masanya dalam bidang bahasa dan nahwu. Abu Mudhar adalah guru yang sangat berpengaruh terhadap diri al-Zamakhshari karena ia tidak hanya sekedar guru namun beliaulah yang membantu biaya hidup dan memelihara dari masalah dan kesusahan hidup yang menimpanya.

Namun, ilmu yang ia dapatkan dari gurunya ini belum dirasa cukup karena keinginannya untuk menjadi pejabat pemerintah belum terlaksana. Karena itulah al-

---

<sup>2</sup> Ibnu Munayyir, *Al-Masa'il Al-I'tizaliyyah fi Tafsir Al-Kasysyaf li Al-Zamakhshari* (Saudi Arabia: Dar al-Andalas, 1418 H), Jilid I, hlm. 22-23.

<sup>3</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), hlm. 530.

Zamakhsyari memutuskan pindah ke Khurasan. Di kota ini, Ia mendapat sambutan yang istimewa dari para pemuka pemerintah termasuk Khalifah Nizam al-Muluk sampai akhirnya ia diangkat menjadi sekretaris. Akan tetapi karena merasa tidak puas dengan jabatannya sebagai sekretaris akhirnya ia berpindah lagi menuju kota Daulah Bani Saljuk.<sup>4</sup>

Keinginannya untuk menjadi pejabat pemerintah mulai pudar dan hilang ketika ia terserang penyakit parah. Setelah sembuh dari penyakit tersebut, al-Zamakhsyari bertekad menjauhi penguasa dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Ia melanjutkan perjalanan hidupnya menuju Baghdad. Di kota ini beliau mengikuti pengajian hadits Abu al-Khattab al-Bairi, Abi Sa'id al-Syafani, Abi Mansur al-Haritsi dan beliau juga belajar kepada Imam Sibawaih - seorang pakar gramatika Arab yang sangat terkenal - selama dua tahun.<sup>5</sup> Al-Zamakhsyari juga melakukan perjalanan ke Jazirah Arab. Namun, beliau memutuskan untuk pulang karena kerinduannya pada kampung halaman.<sup>6</sup>

Setelah dirasa cukup lama berada di kampung halaman, al-Zamakhsyari berkeinginan pergi ke Mekah. Kemudian, menetaplah ia di sana selama tiga tahun. Karena tempat tinggal beliau yang bertetangga dengan *Baitullah*, ia pun diberi gelar *Jarullah*.<sup>7</sup> Selama tiga tahun itu pula al-Zamakhsyari menulis sebuah karya besar yang fenomenal dengan judul *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Takwil*. Selepas dari Mekah, beliau melanjutkan perjalanan ke Baghdad kemudian ke Khawarizm, selang beberapa tahun di Khawarizm beliau pun wafat. Menurut al-Juwaini yang bersumber dari Ibnu Battutah bahwa al-Zamakhsyari wafat di Jurjaniyah, sebuah daerah di Khawarizm, pada hari *'Arafah* pada tahun 538 H (14 Juni 1114 M).<sup>8</sup>

### C. Prinsip Dasar Mu'tazilah

---

<sup>4</sup> Fauzan Na'if, "Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari" dalam A. Rofiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 46

<sup>5</sup> Ibnu Munayyir, *Al-Masa'il Al-I'tizaliyyah fi...* hlm. 24.

<sup>6</sup> Fauzan Na'if, "Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari"... hlm. 46.

<sup>7</sup> Fauzan Na'if, "Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari"... hlm. 46.

<sup>8</sup> Ibnu Munayyir, *Al-Masa'il Al-I'tizaliyyah fi...* hlm. 41.

Ada lima prinsip dasar dalam paham Mu'tazilah, yaitu:<sup>9</sup>

1. *Al-Tauhid* (Mengesakan Allah). Kaum Mu'tazilah memandang prinsip tauhid dengan sudut pandang yang berbeda. Menurut mereka, tauhid adalah menyucikan Allah dengan sebenar-benar penyucian. Pandangan mereka tentang prinsip tauhid ini melahirkan cabang pandangan lain yang semakin menguatkan penafsiran mereka tentang prinsip tauhid. Di antaranya adalah penolakan mereka terhadap sifat-sifat Allah.
2. *Al-Adl* (Keadilan). Menurut kalangan Mu'tazilah, sangat tidak pantas jika Allah menyiksa seseorang akibat dosa yang dilakukannya secara tidak sengaja. Sebab, yang demikian termasuk zhalim (aniaya). Berdasarkan prinsip keadilan ini, Mu'tazilah meyakini bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan manusia, tetapi manusia itu sendiri yang menciptakan perbuatannya.
3. *Al-Wa'du wa al-Wa'id* (Janji dan Ancaman). Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa janji Allah kepada orang-orang yang ta'at untuk diberi pahala dan ancaman Allah kepada orang-orang yang durhaka untuk disiksa pasti akan Allah laksanakan.
4. *Al-Manzilah baina al-Manzilatain* (Kedudukan di antara Dua Tempat). Pendapat ini diikrarkan pertama kali oleh Washil bin Atha. Menurutnya, pelaku dosa besar tidak disebut mukmin dan juga tidak disebut kafir, tetapi disebut fasik.
5. *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an Munkar* (Menyuruh Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran).

---

<sup>9</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Mazhab di Dunia Islam* (Kairo: Al-Majlis Al-A'la li Al-Syu'un Al-Islamiyah, 2007), hlm. 1119-1128.

## D. Mengenal Kitab *Al-Kasysyaf*

### D.1. Latarbelakang Penulisan Kitab

Judul lengkap kitab karya al-Zamakhsyari ini adalah *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Takwil*, kitab tafsir ini disusun oleh al-Zamakhsyari selama 30 bulan yang dimulai pada tahun 526 H ketika beliau berada di Mekah dan selesai pada hari Senin 23 Rabi'ul Akhir 528 H.<sup>10</sup> Beliau memaparkan dalam *muqaddimah*-nya bahwa lama penulisan kitab *al-Kasysyaf* sama dengan lamanya masa kekhalifahan Abu Bakar al-Shiddiq.<sup>11</sup>

Ada beberapa faktor yang mendorong dan mempengaruhi al-Zamakhsyari untuk menulis dan mengarang kitab ini. Di antara faktor-faktor tersebut adalah:<sup>12</sup>

- a. Sekelompok kaum Mu'tazilah ingin memiliki kitab tafsir yang dikarang oleh al-Zamakhsyari sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, agar mereka dapat memahaminya dengan jelas. Didorong oleh permintaan tersebut, al-Zamakhsyari menulis sebuah kitab tafsir. Dan kepada mereka yang meminta didiktekanlah *fawatih al-suwar* dan beberapa pembahasan tentang hakikat-hakikat surah al-Baqarah.
- b. Setelah tiba di Mekah, al-Zamakhsyari diberitahu bahwa penguasa Mekah -Ibnu Wahhas- bermaksud mengunjunginya ke Khawarizm untuk mendapatkan karya tersebut. Hal ini menggugah semangat al-Khawarizmi untuk mulai menulis tafsirnya, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana dan lebih ringkas dari yang didektekan sebelumnya.<sup>13</sup>

Dari kisah yang disampaikan oleh al-Zamakhsyari, terlihat bahwa penafsiran beliau mendapat sambutan yang baik di berbagai wilayah. Dalam perjalanan beliau ke Mekah untuk kedua kalinya, banyak tokoh yang menyatakan keinginannya untuk memperoleh karyanya tersebut.

---

<sup>10</sup> Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Takwil* (Kairo: Matba'ah Isa al-babi al-Halibi, t.th.), jilid IV, hlm. 304

<sup>11</sup> Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*..., jilid I, hlm. 19

<sup>12</sup> Lihat *Al-Masa'il Al-I'tizaliyyah fi Tafsir Al-Kasysyaf li Al-Zamakhsyari* hlm. 46 dan Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*... Jilid I, hlm.97.

<sup>13</sup> Fauzan Na'if, "Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari"... hlm. 48.

## **D.2. Karakteristik dan Metodologi Penafsiran**

### **a. Deskripsi Kitab Al-Kasysyaf**

Tafsir *al-Kasysyaf* disusun dengan *tartib mushafi*, yaitu berdasarkan urutan surat dan ayat dalam Mushaf Utsmani, yang terdiri dari 30 juz berisi 144 surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Tafsir ini terdiri dari 4 jilid. Penafsiran yang ditempuh al-Zamakhsyari dalam karyanya ini sangat menarik, karena uraiannya singkat dan jelas. Sehingga para ulama Mu'tazilah mengusulkan agar tafsir ini dipresentasikan kepada para ulama dan mengusulkan agar penafsirannya dilakukan dengan corak *i'tizali*.

Penulisan kitab tafsir ini dimulai dengan menyebutkan nama surat, *makkiyah* dan *madaniyah*-nya, disebutkan pula beberapa ayat yang tidak tergolong *makkiyah* jika surah tersebut dikategorikan sebagai *madaniyah* ataupun sebaliknya, kemudian menjelaskan makna nama surat, menyebut nama lain dari surat itu bila ada riwayat yang menyebutkan, menyebutkan keutamaan surat, kemudian memasukkan qira'at, bahasa, nahwu, sharaf dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya. Kemudian al-Zamakhsyari menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat dengan mengikuti pendapat orang lain, memberi argumentasinya dan membantah pendapat orang yang berlawanan dengan dia dan terkadang ia menyodorkan ayat-ayat pendek yang sejenis maknanya untuk mendukung argumentasinya.

### **b. Metodologi Penulisan**

Al-Zamakhsyari hidup pada abad ke-6 yang merupakan masa keemasan perkembangan ilmu tafsir. Al-Zamakhsyari memiliki keistimewaan yang membedakannya dari mufassir yang sebelumnya, sesudahnya, dan sezamannya. Keistimewaan tersebut berhubungan dengan pemaparan beliau tentang rahasia-rahasia *balaghah* yang terkandung dalam al-Qur'an. Namun, penafsiran al-Zamakhsyari dalam kitab *al-Kasysyaf* banyak terfokus pada pembahasan ilmu

*bayan* dan *ma'ani*, padahal masih banyak ilmu lain yang bisa dijelaskan dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Al-Zamakhsyari dalam menyusun tafsir *al-Kasysyaf* ini didasari oleh paham Mu'tazilah, tetapi tetap dianggap sebagai salah satu karya tafsir penting oleh para ulama Sunni. Dia lebih menekankan penjelasan linguistik karena ia adalah ahli bahasa Arab.

Kitab tafsir ini disusun dengan metode *tahlili* yaitu seorang *mufassir* (al-Zamakhsyari) menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan dalam mushaf Utsmani. Keahlian al-Zamakhsyari di bidang ilmu bahasa dan *balaghah* mewarnai corak penafsiran terhadap setiap ayat-ayat al-Qur'an yang sangat mempertimbangkan keindahan susunan bahasa al-Qur'an dan *balaghah*-nya. Dari segi bahasa, Zamakhsyari telah memaparkan keindahan al-Qur'an dan *balaghah*-nya dengan menarik bila ditinjau dari sudut ilmu *balaghah*, ilmu *bayan*, sastra, nahwu dan tashrif. Kemampuannya dalam menguasai bahasa Arab dijadikan sebagai modal dasar untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga menurutnya, untuk dapat menafsirkan al-Qur'an dengan baik, seorang mufassir harus benar-benar menguasai ilmu *bayan* dan ilmu *ma'ani*. Sebuah kata terkadang harus ditakwilkan, yaitu memberi arti lain yang masih di dalam cakupan maknanya. Dengan demikian, melalui kedua ilmu tersebut (*Ilmu Bayan dan Ilmu Ma'ani*) al-Zamakhsyari melakukan pendekatan terhadap setiap lafal sebagai sarana memahami dan menafsirkan ayat al-Qur'an. Kitab ini dikarang setelah beliau mendektekan tafsir ini kepada orang lain. Setelah itu, banyak orang berdatangan menemui beliau dari berbagai penjuru. Baik dari dalam maupun luar daerah, untuk belajar dan mencari faedah dari beliau. Ketika Imam Zamakhsyari pindah ke kota Makkah, beliau langsung mengajarkan tafsir *al-Kasysyaf* yang beliau miliki tanpa harus melakukan percobaan lagi seperti yang dilakukan di Quds.

---

<sup>14</sup> Ibnu Munayyir, *Al-Masa'il Al-I'tizaliyyah fi...* hlm.44.

Secara garis besar tafsir *al-Kasysyaf* ini memiliki beberapa kekhasan dalam penafsirannya. Di antara corak yang paling dominan dalam tafsir ini adalah corak kebahasaan dan juga corak teologis.

### 1. Corak Kebahasaan

Al-Zamakhshari dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bahasa Arab, yang meliputi bidang sastra, *balaghah*, nahwu atau gramatika bahasa yang digunakan. Tidak heran jika kepiawaiannya dalam bidang bahasa mempengaruhi dan mewarnai hasil penafsirannya. Al-Dzahabi dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* memberikan komentar bahwa penafsiran al-Zamakhshari lebih banyak berorientasi pada aspek *balaghah* untuk menyingkap keindahan dan rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>15</sup> Sehingga tafsir *al-Kasysyaf* sangat terkenal di negara-negara Islam belahan Timur, karena di sana perhatian masyarakat pada kesusastraan sangat besar.<sup>16</sup>

Selain dari aspek *balaghah*, aspek nahwu dan gramatika juga sangat kental dalam tafsir ini. Dalam tafsirnya, beliau memberikan penjelasan mengenai kedudukan kata dalam ayat al-Qur'an secara mendalam yaitu dari segi *i'rab* kata, kembalinya *ha' dhamir*, dan lain sebagainya. Salah satu contoh penafsiran beliau terhadap QS: al-Baqarah: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا  
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Menurut al-Zamakhshari, kembalinya *dhamir* (kata ganti) *hi* pada kata *mitslihi*, adalah pada kata *ma nazzalna* atau pada kata *'abdina*, tetapi yang lebih kuat *dhamir* itu kembali pada *ma nazzalna*, sesuai dengan maksud ayat tersebut, sebab yang dibicarakan dalam ayat tersebut adalah al-Qur'an, bukan Nabi Muhammad.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), hlm. 365-366.

<sup>16</sup> Lihat Fauzan Na'if, "Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari...hlm. 54-55 dan *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya al-Zahabi, hlm. 383-384.

<sup>17</sup> Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf...pdf*. jilid I, h. 220

## 2. Corak Teologis

Al-Zamakhshari adalah seorang teolog (*mutakallimin*) sekaligus seorang tokoh Mu'tazilah yang tergolong *mutakallimin* yang rasionalis, karena kecenderungannya menggunakan akal. Kedua predikat (*mutakallimin* yang rasionalis) tersebut juga mempengaruhi dan mewarnai penafsirannya.

Corak teologis --penafsiran yang menitikberatkan pada persoalan akidah / *kalam*-- merupakan corak yang paling dominan dalam tafsir ini. Penafsirannya mengenai persoalan *kalam* lebih cenderung membela paham yang dianutnya, sehingga ayat-ayat yang bertentangan dengan keyakinan mazhabnya akan dimaknai dengan makna yang lain yang mendukung dan sesuai dengan mazhabnya.<sup>18</sup>

Salah satu metode yang digunakannya untuk melegitimasi mazhabnya dalam tafsir *al-Kasasyaf* adalah menakwilkan lafaz-lafaz al-Qur'an agar sesuai dengan mazhabnya. Berikut salah satu contoh penafsirannya terhadap QS: al-Qiyamah 22-23:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Al-Zamakhshari mengenyampingkan makna zahir kata *nazhirah* (melihat) sebab menurut kaum Mu'tazilah Allah tidak dapat dilihat. Oleh karena itu, kata *nazhirah* diartikan dengan *al-raja* (menunggu/mengharapkan).<sup>19</sup>

### E. Analisis terhadap Unsur *I'tizali* dalam Kitab *Al-Kasasyaf*

Tafsir *al-Kasasyaf* merupakan salah satu kitab tafsir yang dianggap paling monumental. Tafsir ini tidak hanya dikenal di masanya, namun tafsir ini telah melampaui zamannya. Seandainya bukan karena kecenderungan al-Zamakhshari kepada mazhab Mu'tazilah dalam beberapa ayat al-Qur'an, kitab ini tidak akan dikritik dan sebagian

<sup>18</sup> Lihat Fauzan Na'if, "Al-Kasasyaf Karya Al-Zamakhshari... hlm. 55-56. Dan juga skripsi Mochamad Tholib Khoiril Waro *Rasionalitas Al-Zamakhshari dalam Tafsir : Kajian atas Kisah Ibrahim dalam al-Kasasyaf Surat al-Anbiya' : 51-70* Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, 2014.

<sup>19</sup> Al-Zamakhshari, *al-Kasasyaf*... jilid IV, hlm. 192.

orang tidak akan membencinya.<sup>20</sup> Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa Mu'tazilah merupakan paham yang lebih mengedepankan rasio serta memiliki keahlian dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Dengan demikian, al-Zamakhshari yang merupakan salah satu tokoh penting penganut mazhab ini, tentu pemikiran dan penafsirannya tidak dapat lepas dari kedua unsur ini, yaitu sastra dan aliran yang dianutnya. Oleh sebab itu, dalam penafsirannya ia mengungkapkan keistimewaan al-Qur'an dalam segi bahasa dan sastra yang indah dan memukau, namun sangat disayangkan dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu ia menjadi sangat fanatik terhadap mazhabnya. Alhasil para ulama tidak jarang mengkritik penafsirannya yang dianggap menyimpang dari ajaran sunnah, menjadikan corak bahasa sebagai penetrasi penafsiran teologisnya dan bahkan menggolongkan tafsirnya sebagai tafsir *mazhmum* karena dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu cenderung mendukung pahamnya, sehingga seolah-olah memaksakan penafsiran agar sesuai dengan prinsip dalam mazhabnya. Tentunya banyak unsur-unsur *i'tizali* yang dapat kita temukan dalam penafsirannya. Beberapa unsur *i'tizali* yang dapat kita temukan dengan jelas di dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Al-Zamakhshari menakwilkan lafaz al-Qur'an yang tidak sesuai dengan mazhabnya

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Zamakhshari tidak memakai makna zahir al-Qur'an ketika makna tersebut tidak sesuai bahkan bertentangan dengan mazhab yang dianutnya. Konsekuensinya, ia memindahkan makna zahir ayat kepada makna lain (takwil) yang sesuai dengan pahamnya. Hal tersebut terlihat jelas ketika dia menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *al-ushul al-khamsah* (5 prinsip dasar paham Mu'tazilah). Beberapa contoh penafsiran tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Muhammad Ibn Muhammad Abu Syahbah, *Israiliyyat & Hadis-Hadis Palsu Tafsir al-Qur'an*, terj. Mujahidin Muhayan dkk. (Jawa Barat: Keira Publishing, 2014), hlm. 173.

a. Penafsiran terhadap Q.S. Al-Qiyamah ayat 22-23.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Zamakhsyari di dalam kitabnya menafsirkan ayat ini berbeda dengan para mufassir pada umumnya. Al-Thabary dalam kitabnya *Jami al-Bayan* memaparkan bahwa para mufassir berbeda dalam menafsirkan kata *nazhirah*. Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah melihat Allah. Sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa makna lafaz *nazhirah* adalah menunggu pahala dari Allah.<sup>21</sup> Pendapat ini mengindikasikan bahwa al-Thabary dalam menafsirkan kata *nazhirah* tidak terpaku pada satu pendapat. Ibnu Katsir dalam kitabnya mengatakan bahwa makna lafaz *nazhirah* dalam ayat tersebut adalah melihat Allah dengan mata telanjang yang diperkuat oleh hadis mutawatir yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.<sup>22</sup>

Sedangkan Zamakhsyari menafsirkan lafaz *nazhirah* dengan memalingkan makna zahir kata tersebut kepada makna *al-tawaqqu' wa al-raja* (berharap).<sup>23</sup> Sebenarnya, ayat ini berbicara tentang kemampuan manusia untuk melihat Allah pada hari kiamat. Namun, al-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat ini dipengaruhi oleh salah satu prinsip mazhab Mu'tazilah yang dianutnya, yaitu prinsip *al-tauhid*. Dalam prinsip *al-tauhid* kaum Mu'tazilah menolak adanya *tajsim* (penyerupaan terhadap sifat makhluk). Hal ini berimplikasi pada penafsirannya bahwa melihat Tuhan adalah suatu hal yang mustahil. Sehingga jika lafaz *nazhirah* dimaknai sebagai "melihat", tentu penafsiran semacam ini akan menyalahi dan merusak paham *al-tauhid* yang ia yakini. Karena itulah, kata *nazhirah* yang bermakna melihat, ia palingkan maknanya kepada makna lain, yaitu *al-raja* (mengharap). Dengan penafsiran seperti ini, ia telah menafsirkan ayat al-Qur'an tanpa menyalahi prinsip dasar mazhab *mu'tazilah*. Jelaslah

---

<sup>21</sup> Al-Thabary, *Jami al-Bayan*, jilid XXIV, hlm. 71-73. Versi *Al-Maktabah Al-Syamilah*.

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, jilid VIII, hlm. 287. Versi *Al-Maktabah Al-Syamilah*.

<sup>23</sup> Al-Zamakhsyari, *al-Kasyaf*, jilid IV, hlm.192.

penafsirkan ayat-ayat semacam ini dimaksudkan untuk melegitimasi paham Mu'tazilah.

b. Al-Zumar ayat 53

قُلْ يٰۤاَعْبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ  
الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۚ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

Kaum Mu'tazilah terkesan memaksakan diri di dalam menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an yang pemahaman lahiriyahnya bertentangan dengan keyakinan mereka bahwa Allah pasti merealisasikan janji dan ancaman-Nya. Salah satu ayat yang menggambarkan hal ini adalah QS : al-Zumar : 53, dalam memahami ayat ini, kaum Mu'tazilah berkata, yang dimaksud oleh ayat ini bahwa Allah mesti mengampuni semua dosa jika diiringi dengan taubat.<sup>24</sup> Karenanya, potongan ayat selanjutnya menyebutkan, "*Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu...*", yang kemudian diperkuat dengan potongan ayat berikutnya, "*..sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi (az-Zumar :54)*". Seandainya yang dimaksudkan tidak seperti yang "kami" tuturkan, tentu tidak ada artinya firman Allah yang berbunyi, "*..sebelum datang azab kepadamu...*".<sup>25</sup>

Terlihat jelas bahwa dalam menafsirkan ayat tersebut al-Zamakhshari berupaya untuk mempertahankan prinsip *al-wa'du wa al-wa'id* dalam mazhab Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa janji Allah kepada orang-orang yang ta'at untuk diberi pahala dan ancaman Allah kepada orang-orang yang durhaka untuk disiksa pasti akan Allah laksanakan. Sedangkan ayat di atas menyatakan bahwa Allah mengampuni semua dosa. Ayat ini tentu tidak sesuai dengan prinsip *al-wa'du wa al-wa'id* yang mereka pegang. Sehingga al-Zamakhshari dalam tafsirnya mengatakan bahwa dosa akan diampuni jika yang bersangkutan melakukan taubat. Seandainya taubat tidak dilakukan, ancaman azab akan tetap berlaku.

<sup>24</sup> Al-Zamakhshari, *al-Kasasyaf*, jilid III, hlm. 403.

<sup>25</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Mazhab*, hlm. 1123.

2. Menghukumkan ayat-ayat *muhkamat* sebagai ayat *mutasyabihat* apabila bertentangan dengan paham mazhabnya.

Secara umum, problem ayat-ayat yang bertentangan dengan pandangan umum kaum *mu'tazilah* diselesaikan oleh al-Zamakhshari dengan menggunakan konsep *muhkam-mutasyabih*. Ayat yang bertentangan dengan dengan paham *mu'tazilah* akan digolongkan sebagai ayat yang *mutasyabih*, dan pemaknaan ayat yang *mutasyabih* tersebut harus berlandaskan ayat yang mereka anggap sebagai ayat *muhkamat*. Berikut penulis paparkan beberapa contoh penafsiran seperti ini:

- a. Al-Qiyamah ayat 22-23.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Sebagaimana yang penulis sampaikan di atas, bahwa al-Zamakhshari tidak memaknai kata *nazhirah* dengan makna zahir lafaz tersebut, bahkan ia menggolongkan ayat ini sebagai ayat *mutasyabih*. Alasan ayat ini digolongkan sebagai ayat *mutasyabih* adalah karena ketidaksesuaian makna zahir ayat terhadap paham Mu'tazilah yang menolak adanya unsur-unsur *tasyabbuh*. Ditambah lagi adanya ayat yang menjelaskan bahwa hanya Allah yang dapat melihat makhluk, sedangkan makhluk tidak dapat melihat Allah, ayat berikut ini yang menjadi landasan al-Zamakhshari dalam menafsirkan lafaz *nazhirah*:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾ (الانعام 103)

Al-Zamakhshari menggolongkan surah al-An'an ayat 103 sebagai ayat *muhkam*, sehingga dalam memaknai lafaz *nazhirah* dalam surah al-Qiyamah ayat 23 di atas ia tidak memaknainya secara zahir, namun menakwilkan maknanya karena dianggap bertentangan dengan ayat *muhkam* ini. Dengan demikian, jika ditemukan ayat yang tidak sesuai dengan pemikiran atau pemahaman mereka, maka al-Zamakhshari akan mengklasifikasikannya sebagai ayat *mutasyabihat*, dan kemudian ditafsirkan agar sesuai dengan pemikiran mu'tazilah. Upaya ini

merupakan salah satu bentuk pembelaan al-Zamakhsyari terhadap keyakinan di dalam doktrin mazhab mereka.

b. Al-Zumar ayat 53

قُلْ يٰۤاَعْبَادِىَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ  
الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۚ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

Pada *point* sebelumnya, penulis telah memaparkan penafsiran al-Zamakhsyari terhadap ayat ini. Penakwilan yang dilakukan tentu tidak terlepas dari konsep *muhkam mutasyabih* yang dibuatnya. Ayat ini termasuk salah satu ayat yang digolongkan al-Zamakhsyari sebagai ayat *mutasyabih*, karena ayat ini bertentangan dengan ayat *muhkam* yang mereka pahami sebagai prinsip *al-wa'du wa al-wa'id*. Sebut saja surah al-Zalzalah ayat 7 dan 8 yang berbunyi :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*

Ayat ini merupakan pijakan Mu'tazilah dalam memperkuat prinsip *al-wa'du wa al-wa'id*.<sup>26</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa Allah pasti akan membalas apapun yang dilakukan hamba-Nya. Perbuatan baik akan diberi pahala dan perbuatan buruk akan mendapat dosa. Sehingga ayat yang bertentangan dengan ayat yang dianggapnya *muhkam* akan dianggap sebagai ayat *mutasyabih*, meskipun ulama lain menggolongkan ayat yang *mutasyabih* itu sebagai ayat *muhkam*. QS : al-Zumar ayat 53 merupakan salah satu ayat yang dianggap

<sup>26</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Mazhab*, hlm. 1123.

*mutasyabih* oleh al-Zamakhsyari. Karena itu pula ia menakwilkan makna ayat tersebut agar tetap sesuai dan mendukung salah satu *al-ushul al-khamsah*.

## F. Simpulan

Corak teologis –dalam hal ini corak *i'tizali*-- merupakan salah satu dari sekian corak yang mewarnai kitab tafsir *al-Kasysyaf* yang dikarang atas permintaan kaum minoritas Mu'tazilah ketika al-Zamakhsyari berada di Mekah. Berangkat dari keinginan agar keeksistensian mereka diakui inilah akhirnya muncul kitab tafsir yang bercorak *i'tizali*. Letak unsur *i'tizali* ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat yang berkaitan dengan persoalan *al-ushul al-khamsah*. Secara garis besar, bentuk penafsiran yang mengandung unsur ini dapat dilihat dari: *Pertama*, penakwilan yang dilakukan oleh al-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat yang makna zahirnya bertentangan dengan paham yang ia yakini. Ketika berhadapan dengan ayat semacam ini, al-Zamakhsyari akan membawa makna ayat ke makna lain yang tidak berseberangan dengan prinsip *al-ushul al-khamsah*. Bisa dilihat dalam penafsirannya terhadap surah al-Qiyamah ayat 22-23 yang notabene ulama memaknai kata *nazhirah* dengan “melihat Allah” pada hari kiamat, namun al-Zamakhsyari memaparkan di dalam kitabnya bahwa melihat Allah adalah hal yang mustahil sesuai dengan konsep *al-tauhid* dalam mazhabnya. Sehingga ayat ini harus ditakwilkan, alhasil al-Zamakhsyari memberi makna terhadap lafaz *nazhirah* dengan “*al-raja wa al-tawaqqu*”. *Kedua*, peletakan hukum terhadap ayat *muhkam* dan *mutasyabih*. Ia akan menganggap ayat-ayat yang sesuai dengan prinsip mazhabnya sebagai ayat *muhkam*. Sebaliknya, ayat-ayat yang dianggap berseberangan dengan prinsip di atas akan dianggap sebagai ayat *mutasyabih* dan pemaknaannya tergantung ayat yang dianggap *muhkam*. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa segi linguistik yang disajikan dalam kitab ini sangat indah dan dapat mewakili kemukjizatan al-Qur'an dari segi sastranya. Dalam hal ini, penulis merasa bahwa penelitian terhadap permasalahan ini penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut. Mengingat kepopuleran kitab ini disamping banyaknya penolakan terhadap kitab yang dianggap bertentangan dengan paham ulama *ahlussunah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* . Kairo: Dar al-Hadis. 2005.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Jilid VIII. Versi *Al-Maktabah Al-Syamilah*.
- Munayyir, Ibnu. *Al-Masa'il Al-I'tizaliyyah fi Tafsir Al-Kasysyaf li Al-Zamakhsyari*. Jilid I. Saudi Arabia: Dar al-Andalus. 1418 H.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* . Yogyakarta: Adab Press. 2014.
- Na'if, Fauzan. "Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari" dalam *Studi Kitab Tafsir* . Yogyakarta: Teras. 2004
- Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir. *Ensiklopedi Aliran dan Mazhab di Dunia Islam*. Kairo: Al-Majlis Al-A'la li Al-Syu'un Al-Islamiyah. 2007.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa. 2013.
- Syahbah, Muhammad Ibn Muhammad Abu. *Israiliyyat & Hadis-Hadis Palsu Tafsir al-Qur'an*. terj. Mujahidin Muhayan dkk.. Jawa Barat: Keira Publishing. 2014.
- Al-Thabary. *Jami al-Bayan*. Jilid XXIV. Versi *Al-Maktabah Al-Syamilah*.
- Waro, Mochamad Tholib Khoiril. *Rasionalitas Al-Zamakhsyari dalam Tafsir : Kajian atas Kisah Ibrahim dalam al-Kasysyaf Surat al-Anbiya': 51-70* . Skripsi Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam. 2014.
- Al-Zamakhsyari. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Takwil* . Kairo: Matba'ah Isa al-Babi al-Halibi.t.t.